

STRATEGI KOPING KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA SINARESMI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI

Lia Novianty¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
lianovianty@dosen.stikesmi.ac.id

ABSTRAK

Jawa Barat merupakan wilayah dengan tingkat ancaman bencana alam yang sangat tinggi termasuk bencana tanah longsor. Bencana tanah longsor menimbulkan gangguan pada kehidupan keluarga korban bencana terutama masalah psikologis. Setiap keluarga harus mampu mengatasi trauma pada korban bencana melalui strategi koping. Tujuan penelitian mengetahui strategi koping yang digunakan keluarga korban bencana tanah longsor. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Populasi adalah keluarga korban bencana longsor di Desa Sinaresmi Kecamatan Ciselok Kabupaten Sukabumi dengan melibatkan informan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Keabsahan data meliputi ketekunan pengamat, triangulasi, diskusi teman sejawat. Teknik analisis data mengacu kepada Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan strategi koping yang digunakan keluarga korban bencana tanah longsor sebagian besar berorientasi pada bentuk konfrontatif, bentuk kontrol diri, bentuk pengalihan serta bentuk lari dan menghindar. Problem Focused Coping keluarga korban bencana tanah longsor sudah terlaksana dengan baik. Dengan emotion focused coping keluarga korban berfokus pada positive reappraisal. Simpulan, strategi koping keluarga korban dengan emotion focused coping berfokus pada positive reappraisal. Diharapkan masyarakat korban bencana lebih siap menghadapi kemungkinan kejadian yang lebih buruk dengan melakukan strategi koping yang baik.

Kata Kunci : *Bencana Tanah Longsor, Strategi koping*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana tinggi (BNPB, 2016). Berbagai bencana alam mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan rawan pernah terjadi di Indonesia. Berbagai kejadian ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat ancaman bencana yang tinggi. Berbagai kejadian ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat ancaman bencana yang tinggi. Fakta menunjukkan selama kurun waktu Januari - September 2019 berbagai peristiwa bencana alam telah terjadi di Indonesia terdapat 3255 kejadian bencana alam di Indonesia dengan kejadian tanah longsor yang paling sering terjadi dan menyebabkan banyaknya korban jiwa (BNPB, 2019).

Tanah longsor dapat menimbulkan kerugian dan penderitaan yang cukup berat sebagai akibat dari perpaduan bahaya alam dan kompleksitas permasalahan lainnya. Dampak bencana longsor seperti kurangnya bahan pangan, pelayanan kesehatan terganggu, sarana pendidikan yang hancur, rumah yang rata dengan tanah, kehilangan aset, dan lapangan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pendapatan serta hilangnya anggota keluarga yang sangat dicintai dapat menjadikan keluarga merasa tertekan dan menyisakan rasa traumatis tersendiri (Adiyoso, 2018; Dewi et al., 2020; Mariam et al., 2021).

Trauma pasca bencana adalah suatu luka baik fisik maupun psikologis yang disebabkan oleh pengalaman yang sangat menyakitkan dan dapat berkembang menjadi suatu gangguan yang dikenal dengan istilah PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) (Nasrah, 2016). Permasalahan psikologis ini dapat muncul sesaat setelah bencana terjadi, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun setelah bencana berlalu (Kulkarni, Pole, & Timko, 2013).

Dampak traumatis ini bisa berbahaya untuk keluarga korban, untuk itu dalam upaya mengatasi dampak traumatis dan bangkit dari tekanan bencana setiap keluarga harus mampu berkonsentrasi terhadap permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu strategi yang dapat menangani permasalahan trauma pada korban bencana adalah strategi koping. tersebut keluarga harus mampu mengembangkan strategi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan biasa dikenal dengan strategi koping (Irzalinda & Sofia, 2019).

Dalam menyelesaikan permasalahan, keluarga harus mampu memilih dan melakukan strategi koping yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Tingkat kerentanan berkaitan dengan kemampuan bangkit dari keterpurukan, persepsi terhadap *stressor*, kemampuan mengelola stres, kemampuan mengelola emosi yang berdampak secara negatif, dapat mempengaruhi individu dalam memilih strategi atau mekanisme koping yang akan dilakukan. Apabila keluarga mampu melakukan strategi koping yang baik maka akan berdampak positif pada keluarga korban bencana (Octaviani, Herawati, & Tyas, 2018).

Salah satu wilayah rentan bencana tanah longsor di provinsi Jawa Barat ialah Kabupaten Sukabumi. Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sukabumi yang pada akhir tahun 2018 ini mengalami bencana alam tanah longsor dan menyebabkan sekitar 30 rumah di Kampung Garehong, Dusun Cimapag, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi tertimbun longsor dan menyebabkan 32 korban jiwa, 1 orang hilang dan puluhan lainnya luka-luka (BNPB, 2019).

Jatuhnya korban yang begitu banyak dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor baik fisik maupun materil dapat menimbulkan stresor yang tinggi bagi para korban bencana. Jika stresor tersebut tidak dikendalikan oleh strategi koping yang adaptif, maka akan menimbulkan perilaku maladaptif yang menyebabkan sulitnya keluarga menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara efektif.

Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan analisis perilaku dalam bentuk strategi koping keluarga korban bencana tanah longsor.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Populasi adalah keluarga korban bencana longsor di Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dengan melibatkan informan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Keabsahan data meliputi ketekunan pengamat, triangulasi, diskusi teman sejawat. Teknik analisis data mengacu kepada *Miles and Huberman*.

Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 08/IV/KEPK/STIKESMI/2022.

III. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sirnaresmi berada di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa sirnaresmi terdiri dari 7 RW dan 31 RT. Dusun yang terletak di Desa Sirnaresmi antara lain Dusun Cikaret, Dusun Cibongbong, Dusun Sukamulya, Dusun Situmurni, Dusun Cicemet, Dusun Sirnaresmi dan Dusun Cimapag. Topografi tanah terletak diantara 106°27' - 106°3' BT dan diantara 6°52' - 6°44' LS dengan luas wilayah 4917 ha. Kondisi lingkungan di Desa Sirnaresmi relatif masih alami, lahan persawahan atau ladang adalah pemandangan yang paling dominan. Desa Sirnaresmi terletak diantara lembah yang sangat subur sehingga menjadikan Desa Sirnaresmi sebagai lahan yang cocok untuk bertani. Secara umum Desa Sirnaresmi memiliki bentang alam bervariasi dari dataran ke pegunungan. Ketinggiannya juga bervariasi dari 500 mdpl. Berdasarkan data monografi desa tahun 2010, menunjukkan bahwa penduduk Desa Sirnaresmi sekitar 5.313 jiwa yang terbagi dalam 1.537 kepala keluarga dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 2.619 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 2.694 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Dusun Cibongbong sejumlah 1.023 jiwa. Adapun jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Dusun Cicemet sebanyak 262 jiwa.

Menurut Pratiwi (2017), perbatasan Desa Sirnaresmi berikut:

- a. Sebelah Utara, Desa Sirnaresmi berbatasan dengan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
- b. Sebelah Selatan, Desa Sirnaresmi berbatasan dengan Desa Cicadas.
- c. Sebelah Timur, Desa Sirnaresmi berbatasan dengan Kecamatan Kabandungan
- d. Sebelah Barat, Desa Sirnaresmi berbatasan dengan Desa Cicadas

2. Gambaran Informan Penelitian

Tabel 4.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Identitas
1.	Tn. M	Laki-laki	Ketua RT dan sebagai korban dengan anak meninggal
2.	Tn. Ah	Laki-laki	Korban yang tertimbun dan selamat
3.	Tn Ar	Laki-laki	Korban yang selamat
4.	Ny. L	Perempuan	Korban yang tidak terluka
5.	Ny. S	Perempuan	Korban dengan suami meninggal

Sumber : Data Primer (2019)

3. Hasil Analisis

a. Hasil Analisis Stressor yang Dialami Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

1) Stressor pada Aspek Ancaman Bencana

Ancaman bencana yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (UU RI No. 24, 2007). Desa Sirnaresmi berada pada ketinggian bervariasi 600-1200 dengan kelerengan di atas 40o pada sebagian wilayah Desa. Dari berbagai karakteristik wilayah tersebut, Desa Sirnaresmi termasuk salah satu desa dengan tingkat ancaman terhadap bencana tanah longsor yang tinggi. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa Desa Sirnaresmi memang berada di daerah perbukitan dengan lereng yang cukup terjal. Masyarakat memang mengaku khawatir karena retakan-retakan tanah tersebut setiap hari bertambah, namun mereka tetap bertahan di Desa Sirnaresmi karena mereka tidak ingin meninggalkan warisan leluhur yang telah dititipkan sejak dahulu. Hal ini dijelaskan oleh infroman 1 selaku ketua RT melalui wawancara sebagai berikut:

“Disini memang ada retakan-retakan yang bervariasi, ada yang hampir sepanjang 1m dan ada juga yang pendek. Namun, retakan-retakan itu setiap hari memang terus bertambah di berbagai wilayah desa, sering muncul retakan pendek yang baru. Kami sangat cemas pada awal bermunculan retakan tersebut, kamu takut itu adalah sebuah tanda buruk.”

Pendapat di atas dibenarkan oleh tokoh masyarakat setempat atau biasa disebut Abah dalam hasil wawancara berikut:

“Memang jika ada retakan, abah merasa cemas dan khawatir. Abah sering mengajak warga untuk melakukan berbagai upaya agar retakan tersebut bisa diperbaiki, diantaranya kami membuat bebentengan dll. Mengingat sebagian wilayah kami memang berada di lereng terjal, kami juga takut jika suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan.”

Desa Sirnaresmi memang memiliki kekhawatiran dan kecemasan akibat adanya retakan tanah. Kecemasan terhadap ancaman bencana tanah longsor tersebut menjadi stressor bagi masyarakat Desa Sirnaresmi.

2) Stressor pada Aspek Kerentanan

Kerentanan bencana tanah longsor dapat ditinjau dari beberapa komponen diantaranya yaitu kerentanan fisik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Komponen ekonomi merupakan komponen yang rawan akan bencana. Kerentanan sosial terjadi karena suatu wilayah mengalami perkembangan dari penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Hal tersebut menjadikan komponen kerentanan ini penting menghadapi ancaman bencana tanah longsor. Dalam komponen kerentanan fisik, infrastruktur di Desa Sirnaresmi diantaranya yaitu sudah memiliki jaringan listrik, sudah memiliki jaringan jalan yang beraspal, sudah memiliki jaringan telekomunikasi sebanyak 5 buah dan luas kawasan terbangun yaitu sebesar 4.917 Ha.

Dalam kerentanan ekonomi, pada umumnya masyarakat di Desa Sirnaresmi bekerja sebagai petani. Bertani memang salah satu mata pencaharian yang paling efektif karena sebagian besar wilayah Desa Sirnaresmi dimanfaatkan untuk lahan perasawahan, daerah yang berada di perbukitan seperti Desa Sirnaresmi sangat cocok dimanfaatkan untuk lahan persawahan, dimana tanah yang gembur menjadi keuntungan utama untuk bercocok tanam.

Hal ini dijelaskan oleh tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Desa Sirnaresmi itu memang sudah punya infrastruktur yang memadai, sudah mempunyai jaringan listrik dan komunikasi. Dalam segi ekonomi, hampir seluruh masyarakat bekerja sebagai petani. Namun, terdapat beberapa kekhawatiran dari masyarakat mulai dari takut jika semakin banyak tower listrik atau jaringan komunikasi malah akan membahayakan, ada juga yang bilang bahwa kalau bekerja di sawah itu sering ada perasaan takut longsor tiba-tiba karena sawah berada di atas bukit.”

Dari penuturan di atas dapat terlihat bahwa berbagai komponen kerentanan di Desa Sirnaresmi dapat menjadi stressor bagi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih khawatir dengan berbagai kondisi tersebut bisa membahayakan mereka.

b. Hasil Analisis *Problem Focused Coping* Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

1) *Planful Problem Coping*

Planful problem sloving adalah suatu usaha untuk menghilangkan sumber stres dengan cara memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi sumber stres tersebut. *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Meski begitu para korban tetap mencoba menjalani hidup sebaik mungkin dengan mulai menghilangkan sumber stress dan melakukan terapi-terapi sederhana yang bisa dilakukan dirumah atau lingkungannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada informan 1, 2, dan 3 sebagai berikut:

“Untuk menenangkan diri saya dan istri sering melakukan dzikir” Informan 1.

“Terapi yang saya ikuti yaitu mengikuti pengajian, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan” Informan 2

“Terapi yang saya jalani sekarang dengan lebih sering mengaji, dan mendekatkan diri kepada Tuhan” Informan 3.

Usaha lain yang dilakukan para korban untuk kembali menjalankan kehidupannya yaitu dengan melakukan rutinitas atau pekerjaan seperti dulu. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada informan 2, 3, dan 4 sebagai berikut:

“Sebelum terjadinya bencana longsor, mata pencaharian saya sehari-hari adalah bertani dan berternak serta kuli. Namun setelah bencana sawah dan hewan ternak sudah tidak ada, namun saya masih kuli” Informan 2.

“Sebelum kejadian saya berkerja sebagai petani, peternak dan berkebun. Setelah kejadian hanya bertani dan berkebun saja karna hewan ternak sudah tidak ada” Informan 3.

“Setelah kejadian bencana kemarin, pekerjaan saya hanya menjadi seorang petani karena hewan ternak sudah tidak ada tertimbun tanah dan bebatuan” Informan 4.

Dalam menghilangkan stressor dengan melakukan kegiatan pengalihan seperti terapi dan rutinitas efektif mengurangi trauma yang mereka rasakan. Upaya perencanaan ini efektif untuk membantu mengembalikan fungsi kehidupan seperti dulu

2) *Conforontative Coping*

Conforontative Coping sebuah tindakan untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil, serta mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko.

Masyarakat Desa Sirnaresmi memiliki adat istiadat yang masih kental, selain itu alasan warga tidak ingin meninggalkan wilayah tersebut karena menghargai tanah leluhur. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara informan 1, 2, dan 3 sebagai berikut:

“Kondisi sekarang rumah telah direlokasi namun masih dipinggir tebing. Menurut BNPB lokasi tersebut masih dalam Zona Merah (Rawan)” Informan 1.

“Kondisi sekarang, rumah direlokasi didaerah yang masih rawan” Informan 2.

“Lokasi rumah sebelum dan setelah kejadian sama” Informan 3.

Relokasi dilakukan pada pasca bencana sebagai upaya pemerintah dalam membantu pengembalian fungsi kehidupan para korban bencana. Relokasi ini seharusnya ditempatkan pada zona aman atau jauh dari lokasi bencana. Namun berdasarkan hasil wawancara relokasi ini tidak sesuai karena berada di daerah rawan bencana.

3) *Seeking Social Support*

Seeking Social Support adalah usaha individu untuk mencari informasi, nasehat atau pendapat orang lain mengenai apa yang harus dilakukan serta untuk menadapatkan dukungan dari orang lain.

Hampir seluruh korban mengalami trauma pasca bencana tanah longsor. Sehingga banyak upaya yang para korban lakukan untuk mengurangi trauma tersebut dengan cara mencari dukungan dari orang lain dan memminta nasihat seperti kepada keluarga, anak dan orang tua.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara informan 1, 3, 4, dan 5 sebagai berikut:

“Sekarang saya sering menceritakan atau berkeluh kesah apabila ada masalah kepada adik saya” Informan 1.

“Beliau merasa tidak lagi memiliki semangat untuk kedepannya merasa lemah. Sering mencurahkan perasaannya terhadap kakak dan adiknya” Informan 3.

“Saya sering bercerita dan meminta nasihat pada saudara” Informan 4.

“Beliau masih trauma dengan kejadian tersebut. Masih sering memikirkan dan sering melamun. Sangat berharap semua bisa kembali lagi seperti semula. Masih menolak keadaan sekarang. Sering bercerita pada anak” Informan 5.

c. Hasil Analisis *Emotion Focused Coping* Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

Emotional focused coping merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam mengatur emosi yang dirasakan tanpa mengubah stressor secara langsung dan hal ini disebabkan karena seseorang tersebut tidak memiliki sumberdaya yang cukup untuk merubah situasi yang menekan atau menghadapi permasalahan. *Emotional focused coping* tersebut terbagi menjadi lima, yaitu: 1) *Positive reappraisal*, 2) *Accepting responsibility*, 3) *Self controlling*, 4) *Distancion* dan 5) *Escape avoidance*.

Aspek *emotional focused coping* yang muncul dari informan 1 adalah *accepting responsibility*. Hal tersebut ditandai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan 1, dan 2 sebagai berikut:

“Saya sangat merasa sedih pada waktu itu, kehilangan 2 anak, istri saya juga terluka parah. Tapi, saya gak mau memperlihatkan kesedihan saya di depan warga. Waktu itu, saya tetap menjalankan kewajiban saya untuk mengatur warga dan bantuan-bantuan yang datang” Informan 1.

“Waktu itu, hal yang saya lakukan seperti membantu warga di posko bantuan, memantau pengungsian, mengontrol bantuan serta korban. Walaupun saya sangat sedih karena kehilangan anggota keluarga, tapi saya gak mau mementingkan kepentingan sendiri, saya punya tanggung jawab walaupun saya juga sedang berduka. Untuk masalah psikologis sepertinya saya tidak merasa ada gangguan sampai saat ini, tapi kalau ada gempa masih agak panik, ingat kejadian kemarin” Informan 2.

Aspek *emotional focused coping* yang muncul dari informan 2 dan 3 adalah *positive reappraisal*, sebagai berikut:

“Saya masih trauma kalo mendengar suara-suara gemuruh, apalagi kalo lagi hujan, masih ada perasaan khawatir. Kalau lagi diam juga suka masih ingat pas tertimbun. masih belum percaya sampe sekarang kalau saudara-saudara udah gak ada, itu yang bikin sedih. Tapi, saya pasrah atas kejadian itu. Bersyukur masih diselamatkan. Sesudah bencana terjadi, saya sering ikut pengajian. Lebih mendekatkan diri sama Tuhan. Supaya lebih tenang” Informan 2.

“Masih ada trauma kalau mendengar suara-suara gemuruh. Kalau untuk terapi yang dilajalani, sekarang lebih sering ngaji, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kalau lagi ngerasa lemah, saya suka cerita ke kakak dan adik. Udahnya suka merasa lebih baik. Setelah bencana saya merasa putus asa, tidak memiliki harapan lagi setelah bencana. saya merasa gak ada semangat lagi, saya merasa lemah. Tapi pada akhirnya, saya bisa menerima ini semua dan bersyukur masih diberi kesempatan hidup” Informan 3.

“Sekarang masih trauma kalau mendengar suara-suara gemuruh apalagi kalo lagi hujan gerimis. Setelah bencana terjadi, saya merasa tidak putus asa sampai tidak mau makan. Merasa bingung untuk kedepannya. Sauda-saudara saya juga banyak yang meninggal. Waktu itu, saya lebih sering cerita sama minta nasihat kepada saudara dekat. Tapi gak lama dari itu, berkat dukungan sosial yang saya dapatkan, akhirnya saya sadar. Harusnya saya bersyukur masih diberi nikmat hidup. Akhirnya saya ikhlas dan pasrah. Saya juga jadi lebih banyak ikut kegiatan keagamaan disini” Informan 4.

Aspek *emotional focused coping* yang muncul dari informan 5 adalah *distancion*, sebagai berikut:

“Saya masih trauma dengan kejadian longsor itu. Masih sering melamun, sangat berharap semua bisa kembali lagi seperti semula. Sejujurnya, saya masih menolak keadaan sekarang. Sekarang masih merasa putus asa, gak semangat buat ikut kegiatan apapun. Berharap semuanya kembali lagi. Kalau lagi ingat kejadian itu paling saya suka beristirahat aja”

d. Hasil Analisis Strategi Koping yang Digunakan Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

1) Dinamika strategi koping informan 1

Informan 1 menyatakan bahwa pada saat kejadian informan sedang menonton tv dan kedua anaknya sedang bermain *handphone*. Informan dan istri selamat walaupun kedua anaknya tidak selamat pada saat kejadian. Informan mengatakan sebelum terjadinya longsor, mata pencaharian informan adalah bertani, beternak dan kuli. Namun setelah kejadian, sawah dan hewan ternak sudah tidak ada dikarenakan terbawa oleh tanah, namun informan masih melakukan kuli. Dari aspek *Emotion Focused Coping* yang muncul dari informan 1 adalah rasa khawatir dan panik apabila terjadi gempa, istrinya pun masih terbayang-bayang dan berhalusinasi dengan kejadian bencana tanah longsor ketika melihat foto keluarganya namun informan masih bisa mengontrol diri dan berusaha menghadapi masalah tersebut. Informan dan keluarga selalu melakukan pengalihan dengan terapi dzikir agar hatinya menjadi tenang.

2) Dinamika strategi koping informan 2

Informan 2 mengatakan bahwa longsor terjadi sekitar jam 6 sore menjelang magrib dengan kondisi hujan yang gerimis. Pada saat itu informan mengatakan sedang mandi dan ketika mendengar gemuruh informan langsung keluar dari rumahnya untuk berusaha menyelamatkan diri. Informan mengatakan bahwa ia tertimbun oleh tanah longsor sekitar 4 jam, saat tertimbun beliau dalam keadaan sadar dan banyak termakan tanah. Dari akumulasi kejadian bencana tanah longsor di Desa Sirnaresmi munculah strategi koping yang dikatakan oleh informan 2 dari aspek *Problem Focused Coping* informan melakukan perilaku pencarian dukungan sosial yaitu dengan meminta bantuan kepada tim evakuasi.

3) Dinamika strategi koping informan 3

Informan 3 mengatakan bahwa pada saat kejadian informan sedang makan bersama istri dan cucunya, saat tanah mulai longsor kepala informan terbentur dengan parabola dan langsung berusaha menyelamatkan diri dari kejadian tersebut. Dari akumulasi kejadian bencana tanah longsor di Desa Sirnaresmi munculah strategi koping yang dikatakan oleh informan 3 dari aspek *Problem Focused Coping* informan melakukan perilaku konfrontasi yaitu dengan menyelamatkan diri dari jatuhnya parabola pada saat kejadian. Informan pun melakukan pengalihan dengan kegiatan pengajian, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

4) Dinamika strategi koping informan 4

Informan 4 mengatakan bahwa ketika bencana terjadi beliau baru pulang dari kegiatan di sawah dan dilanjutkan dengan menonton tv bersama suami dan juga anaknya. Informan mengatakan bahwa setelah kejadian hewan ternak yang dimiliki habis namun beliau masih memiliki sawah dan perhiasaan yang tersisa karena dipakai ketika kejadian. Dari aspek *Emotion Focused Coping* yang muncul dari informan 4 adalah pengalihan yaitu dengan mengikuti kegiatan keagamaan.

5) Dinamika strategi koping informan 5

Informan 5 mengatakan bahwa saat kejadian beliau sedang di rumah sedangkan suaminya sedang mandi di sekitar kali dan tidak terselamatkan. Dari akumulasi kejadian bencana tanah longsor di Desa Sirnaresmi munculah strategi coping yang dikatakan oleh informan 5 dari aspek *Problem Focused Coping* informan melakukan perilaku pemecahan masalah terencana yaitu dengan mengandalkan nafkah dari orangtua untuk hidup dengan anak-anaknya.

IV. PEMBAHASAN

1. Stressor yang Dialami Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

Secara geografis, morfologi wilayah Desa Sirnaresmi sebagian besar berupa perbukitan terjal, dengan kemiringan lereng antara 30 – 70o. Lokasi bencana pada tanggal 31 Desember 2018 berada pada elevasi lebih dari 800 mdpl. Lereng tersusun atas tanah pelapukan yang menumpang di atas breksi vulkanik. Berdasarkan fakta dilapangan, menurut masyarakat Desa Sirnaresmi memang memiliki banyak lereng yang terjal, karena Desa Sirnaresmi berada di daerah perbukitan. Kondisi lereng yang terjal ini tentu saja dapat menjadi sebuah ancaman terhadap bencana tanah longsor. Selain itu, konsistensi tanah yang gembur juga bisa menambah tingginya anacaman terhadap bencana tanah longsor di Desa Sirnaresmi.

Tingkat ketahanan tanah terhadap erosi memang rendah apalagi ditambah dengan curah hujan yang tinggi. Berbagai kondisi tersebut tentu menjadi stressor bagi masyarakat. Apalagi masyarakat mengaku bahwa sudah muncul retakan-retakan di beberapa wilayah Desa (Shalih, 2020).

Berdasarkan fakta dilapangan, menurut masyarakat Desa Sirnaresmi memang memiliki banyak lereng yang terjal, karena Desa Sirnaresmi berada di daerah perbukitan. Selain itu, konsistensi tanah yang gembur juga bisa menambah tingginya anacaman terhadap bencana tanah longsor di Desa Sirnaresmi. Berbagai kondisi tersebut tentu menjadi stressor bagi masyarakat. Apalagi masyarakat mengaku bahwa sudah muncul retakan-retakan di beberapa wilayah Desa.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa Desa Sirnaresmi sudah memiliki infrastruktur yang cukup padat dan memadai. Namun, ada kekhawatiran yang timbul dari masyarakat dengan adanya infrastruktur baru diantaranya jaringan telekomunikasi. Masyarakat merasa takut jika tower-tower jaringan komunikasi yang kini berada di Desa Sirnaresmi suatu saat akan membahayakan karena masyarakat Desa Sirnaresmi tinggal di perbukitan, kemudian pemasangan tower-tower jaringan komunikasi tersebut dinilai masyarakat tidak aman. Daerah yang berada di perbukitan seperti Desa Sirnaresmi sangat cocok dimanfaatkan untuk lahan persawahan, dimana tanah yang gembur menjadi keuntungan utama untuk bercocok tanam (Destriani & Pamungkas, 2013)

Berdasarkan fakta dilapangan, memang hampir seluruh masyarakat bekerja sebagai petani sebagai mata pencaharian utama, namun terdapat beberapa masyarakat yang juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang ojeg. Secara keseluruhan masyarakat bertani karena selain dari memanfaatkan lahan, juga merupakan suatu budaya yang telah menjadi keharusan dan telah diturunkan oleh leluhur mereka. Masyarakat sangat mematuhi berbagai aturan adat yang telah ada sejak dahulu. Bertani memang merupakan pemanfaatan lahan yang efektif di Desa Sirnaresmi, dimana daerah perbukitan memang cocok digunakan dalam sektor pertanian khususnya pemanfaatan lahan untuk persawahan (Marina, 2011).

Namun, beberapa dari masyarakat justru khawatir karena daerah perbukitan dengan lereng yang cukup terjal membuat masyarakat takut, dimana saat bekerja nanti tiba-tiba terjadi longsor karena persawahan yang berada di atas bukit dengan tanah yang gembur menjadikan kekhawatiran tersendiri apalagi jika curah hujan sedang tinggi.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai petani dapat menimbulkan stressor kepada masyarakat karena lokasi perasawahan yang berada di atas bukit membuat masyarakat menjadi cemas jika suatu saat terjadi longsor tiba-tiba. Kedua hal ini dapat menyebabkan kerentanan yang tinggi di Desa Sirnaresmi. Para lansia akan kesulitan untuk mengevakuasi diri saat terjadi bencana, hal ini menjadi stressor bagi keluarga yang salah satu anggotanya adalah lansia.

2. Problem Focused Coping Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

Trauma yang diderita pasca bencana masih dirasakan sampai saat ini, hal inilah yang membuat para korban tidak merasa hidup seperti dulu diperparah dengan tidak selamatnya anggota keluarga, hilangnya harta benda. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengurangi trauma tersebut seperti menjalankan terapi yang bisa dilakukan di rumah atau lingkungan tempat tinggal. Hampir seluruh korban menggunakan terapi religiusitas untuk menenangkan diri dan menghilangkan trauma yang dialami. Selain itu para korban kembali melakukan rutinitas seperti sebelum bencana tanah longsor terjadi seperti mulai bekerja.

Bantuan relokasi berupa rumah dari pemerintah sudah didapatkan para korban bencana. Namun relokasi ini dibangun di daerah rawan bencana karena berada di dekat tebing. Warga sadar relokasi masih berada di area rawan bencana namun tidak menjadi masalah karena pada mereka pun tidak ingin meninggalkan tanah leluhur.

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi rakyat terlebih bagi yang menjadi korban bencana. Kondisi ini memberikan tekanan dan beban kepada para korban selamat. Rasa kehilangan dan berduka semakin memberikan rasa putus asa. Dalam situasi seperti ini dukungan sosial dan perhatian orang-orang terdekat menjadi faktor penting untuk memberikan semangat menjalani hidup. Para korban bencana tanah longsor Sirnaresmi merasakan ketenangan setelah mencurahkan kegelisahan dan masalahnya kepada saudara, orang tua bahkan anak

3. Emotion Focused Coping Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

Jenis stress dan masalah yang dihadapi individu sangat menentukan jenis coping mana yang akan digunakan. Untuk strategi emotion focused coping ini biasa digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan kematian keluarga atau orang terdekat. Dalam hal ini, seseorang diharapkan lebih banyak berdo'a, bersabar serta tawakkal (Maryam, 2017).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden memiliki *emotion focused coping* yang berfokus pada *positive reappraisal* sebanyak 3 responden yaitu informan 2, informan 3 dan informan 4. Dimana, informan 2 mengatakan bahwa ia telah pasrah serta bersyukur masih diberi keselamatan, informan 3 mengatakan bahwa ia akhirnya bisa menerima apa yang telah terjadi serta bersyukur masih diberi kesempatan hidup dan informan 4 yang mengatakan bahwa dukungan sosial yang ia terima membuat ia sadar untuk bersyukur karena masih diberi nikmat hidup sehingga ia merasa ikhlas dan pasrah atas kejadian tanah longsor yang telah terjadi.

Dari bentuk pendekatan diri dalam hal-hal yang religius, ketiga informan sama-sama mendekati diri kepada Tuhan dengan mengikuti kegiatan keagamaan. Dimana, informan 2 mengatakan bahwa setelah kejadian tanah longsor ini ia lebih sering mengikuti pengajian dan merasa lebih tenang setelah melakukan hal tersebut, informan 3 juga mengatakan bahwa

setelah kejadian tanah longsor ini terapi yang ia lakukan adalah mengaji serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan informan 4 yang mengatakan bahwa setelah bencana terjadi ia menjadi lebih banyak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa. Ia mengatakan bahwa ia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya di depan warganya, mengesampingkan kepentingannya sendiri dan tetap melaksanakan tugasnya dalam kejadian tersebut. Ia menyadari bahwa ia masih memiliki tanggung jawab seperti membantu warga di posko bantuan, memantau pengungsian mengontrol bantuan serta korban lain walaupun ia pun sedang dalam keadaan berduka.

Kemudian, menurut Folkman (2020), *distinction* adalah cara seseorang menghadapi masalah yang ia hadapi yaitu dengan menunjukkan sikap kurang peduli dalam penyelesaian masalah, berusaha melupakan peristiwa yang telah terjadi dan seolah-olah tidak terjadi sesuatu. *Emotion focused coping* yang berfokus pada *distinction* tersebut dilakukan oleh informan 5. Dimana, ia mengatakan bahwa ia berharap semua bisa kembali lagi seperti semula dan masih menolak atas apa yang telah terjadi. Selain itu, setelah bencana terjadi ia juga mengatakan belum melakukan kegiatan apapun karena merasa putus asa dan tidak memiliki semangat, ia benar-benar berharap agar semuanya bisa kembali lagi seperti sebelum peristiwa terjadi. Ia juga masih merasa trauma dan sering melamun, namun ia mengatakan hanya beristirahat saja ketika teringat peristiwa yang telah terjadi.

4. Strategi Koping yang Digunakan Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor

Strategi koping merupakan strategi yang digunakan seseorang atau suatu komunitas untuk mengatasi tekanan atau permasalahan tertentu pada kondisi yang tertentu juga. Terminologi strategi koping juga dikenal sebagai mekanisme koping atau *coping skill* merupakan suatu proses yang dialami seseorang atau komunitas untuk mengatasi kondisi atau permasalahan tertentu agar menjadi lebih baik. Definisi diatas menggambarkan ruang lingkup strategi koping yang cukup luas, mulai dari strategi-strategi untuk menangani perasaan yang tertekan atau stress sampai dengan strategi-strategi yang digunakan secara langsung untuk mengatasi atau menimalkan tekanan atau permasalahan yang timbul (Folkman, 2020).

Konsep strategi koping berkaitan erat dengan upaya-upaya seseorang agar dapat bertahan dari suatu tekanan atau ancaman, karena itu merupakan *emergency management*. *World Health Organisation* mengatakan bahwa strategi koping "*are cultural*", sehingga strategi-strategi yang digunakan tidak standar, sangat bervariasi tergantung pada kondisi sosial, ekonomi dan budaya dari orang yang mengalami tekanan atau ancaman tersebut. Strategi-strategi yang digunakan karena itu bervariasi antar daerah, kelompok sosial, rumah tangga dan kelompok umur.

Dari hasil penelitian terhadap lima informan sebagaimana yang dipaparkan di muka, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Folkman (2020) strategi koping dari aspek *problem focused coping* dan *emotional focused coping* yang selanjutnya terdiri dari 8 bentuk strategi koping meliputi konfontatif, pencarian dukungan sosial, pemecahan masalah yang terencana, kontrol diri, pengalihan, penilaian positif, penerimaan tanggung jawab dan lari atau menghindar. Tampak jelas bahwa di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi ada beberapa kemiripan cara masyarakat menanggulangi masalah, walaupun ada beberapa sedikit perbedaan dari cara pandang masyarakat memaknai sebuah kejadian bencana.

Dari bentuk pemecahan masalah yang terencana hanya informan 5 saja yang mengatakan bahwa dirinya mengandalkan nafkah dari orangtua untuk hidup dengan anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan suami atau tulang punggung dari keluarga informan 5 tidak

dapat terselamatkan, Dari bentuk kontrol diri, muncul pada informan 1, informan 2 dan informan 5. Ketiga informan tersebut merasakan kekhawatiran akan bencana tanah longsor dan merasa trauma ketika mendengar suara petir serta ketika hujan. Dari bentuk penilaian positif, hanya informan 3 yang menyatakan bahwa bencana tanah longsor adalah kejadian yang sudah menjadi nasib bagi dirinya dan bagi keluarganya. Informan 3 tidak mau berprasangka buruk karena musibah sudah menjadi kehendak Tuhan dan manusia hanya bisa menerima dan tidak bisa mengubah takdir tersebut.

Dari bentuk penerimaan tanggung jawab, informan 1 mengatakan bahwa dirinya sebagai ketua RT memiliki tanggung jawab walaupun informan dalam keadaan berduka.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa stressor yang dialami keluarga korban bencana tanah longsor bagi masyarakat ditandai dengan kecemasan, kegelisahan dan rasa takut berkepanjangan yang dirasakan masyarakat di Desa Sirnaresmi. *Problem Focused Coping* keluarga korban bencana tanah longsor sudah terlaksana dengan baik dan fase terlaksana. Namun peran pemerintah belum optimal dalam mendukung *problem focused coping* karna belum adanya kebijakan yang diharuskan membantu hingga mengurangi *problem focused coping*.

VI. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bahwa strategi koping yang muncul perlu di operasionalkan dengan baik sehingga masyarakat lebih siap menghadapi kemungkinan kejadian yang lebih buruk. Bencana tanah longsor pun menjadi tanggung jawab bersama sebagai masalah Desa Sirnaresmi bukan masalah individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNPB. (2016). Risiko Bencana Indonesia (Disasters Risk of Indonesia). In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- BNPB. (2019). Buku Saku : Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat) - BNPB. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Destriani, N., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi Daerah Kawasan Rentan Tanah Longsor Dalam Kawasan Gunung Merapi di Kabupaten Sleman. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), 134–138. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v2i2.3772>
- Dewi, R., Budhiana, J., Permana, I., Mariam, I., Unmehopa, Y. F., Novianty, L., ... Rahmanishati, W. (2020). Factors affecting nurse preparedness in disaster management in the emergency room of the pelabuhan ratu hospital in Sukabumi Regency. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 1218–1225.
- Folkman, S. (2020). Stress: Appraisal and Coping. In M. D. Gellman (Ed.), *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (pp. 2177–2179). https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_215
- Irzalinda, V., & Sofia, A. (2019). Pengaruh Koping Strategi terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–210.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.312>
- Kulkarni, M., Pole, N., & Timko, C. (2013). Childhood victimization, negative mood regulation, and adult PTSD severity. *APA PsycArticles*, 5(4), 359–365.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0027746>
- Mariam, I., Budhiana, J., Permana, I., Dewi, R., Rahmanishati, W., Noviyanti, L., ... Unmehopa, Y. F. (2021). Knowledge, attitudes, disaster training and self efficacy on disaster preparedness. *Research Horizon*, 1(5), 179–188.
- Marina, I. (2011). *Analisis konflik sumberdaya hutan di kawasan konservasi: studi Kasus Kampung Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat*. IPB.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping : Teori dan Sumbernya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1–7.
- Nasrah, D. A. (2016). Resiliensi Korban Bencana Situ gantung dan Hubungannya dengan Kecenderungan PTSD (POST-Traumatic tress Disorder. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, Strategi Koping dan Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 169–180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169>
- Pratiwi, R. E. (2017). *Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Penguatan Lumbung Pangan (LEUIT) Untuk Menunjang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)*. Universitas Brawijaya.